

BAB II

GAMBARAN UMUM PENELITIAN

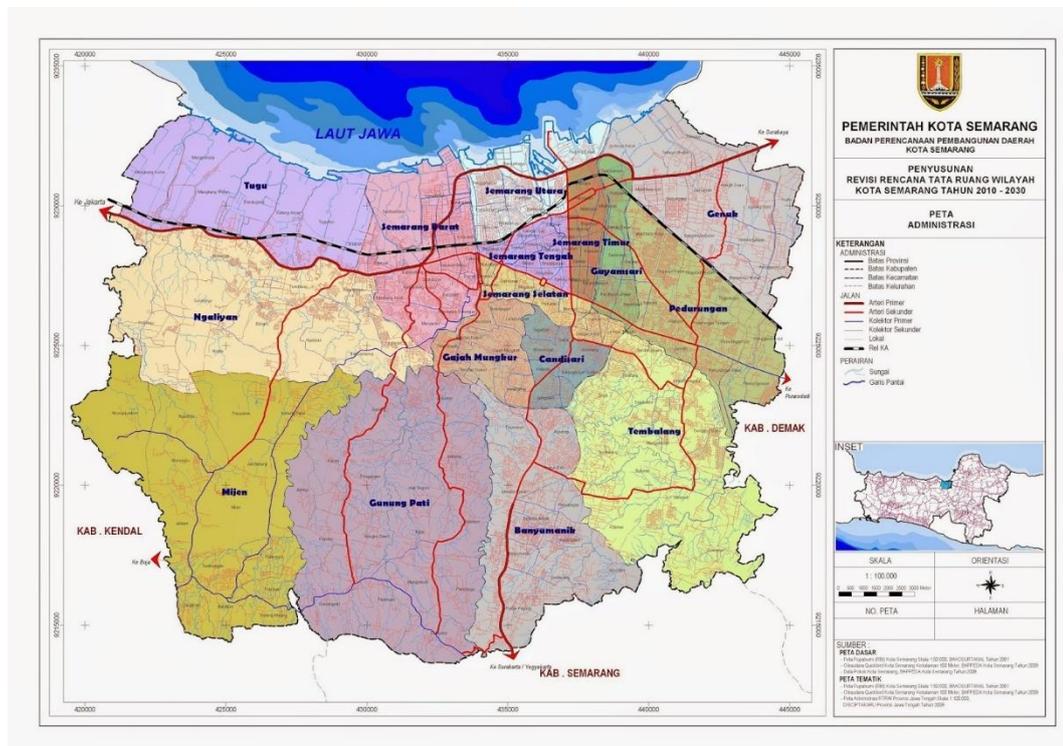
2.1 Gambaran Umum Kota Semarang

2.1.1 Kondisi Geografis Kota Semarang

Kota Semarang adalah ibu kota dari Provinsi Jawa Tengah dan menjadi salah satu kota di Pulau Jawa yang terletak di kawasan pesisir dan berada di Jalur Pantai Utara (Pantura) sehingga menjadikannya sebagai salah satu kota strategis dan berpengaruh bagi daerah sekitarnya. Hal tersebut didukung dengan terdapatnya berbagai fasilitas seperti sarana transportasi yang mendukung kemudahan aksesibilitas perputaran ekonomi bagi masyarakat Semarang dan sekitarnya. Fasilitas yang dimaksud berupa adanya pelabuhan, bandara, terminal dan stasiun yang menghubungkan daerah ini dengan daerah lainnya. Dengan begitu masyarakat secara leluasa dan bebas menggunakan fasilitas yang tersedia agar untuk mempermudah mobilisasi ke berbagai tempat lainnya.

Kota Semarang terletak pada koordinat geografis $6^{\circ}50'$ - $7^{\circ}10'$ Lintang Selatan dan $109^{\circ}35'$ - $110^{\circ}50'$ Bujur Timur. Negara ini berbatasan langsung dengan wilayah tetangga lainnya. Berdasarkan peta administratif, batas barat Kota Semarang berbatasan dengan Kabupaten Kendal, batas timur berbatasan dengan Kabupaten Demak, batas selatan berbatasan dengan Kabupaten Semarang, dan batas utara berbatasan dengan Laut Jawa yang mempunyai batas wilayah yang sama. garis pantai berukuran 13,6 km. Gambar 2.1 menampilkan peta administrasi Kota Semarang.

Gambar 2. 1 Peta Adminitrasi Kota Semarang



Sumber: Pemerintah Provinsi Jawa Tengah Dinas Perumahan Rakyat dan Permukiman

Luas daratan Kota Semarang adalah 373,70 km persegi, dengan 39,56 km persegi (atau 10,86%) diperuntukkan bagi persawahan dan 334,14 km persegi (atau 89,14%) diperuntukkan bagi non-sawah. Berdasarkan masukan dari pengguna lahan sawah, terlihat bahwa 53,12% atau 19,97% lahan sawah tadah hujan mempunyai kapasitas tanam ganda. Sebagian besar lahan kering dimanfaatkan untuk pemukiman dan komersial, termasuk konstruksi bangunan dan sekitarnya, yaitu sekitar 42,17% dari keseluruhan lahan non-sawah. Ketinggian Kota Semarang berkisar antara 0,75 - 348,00 meter di atas permukaan laut. Kota Semarang terdiri dari 16 kecamatan dan 177 kelurahan. Tabel 2.1 menampilkan pembagian administrasi tiap kecamatan.

Tabel 2. 1 Pembagian Adminitrasi Per Kecamatan di Kota Semarang

No	Kecamatan	Kelurahan
1.	Mijen	14
2.	Gunungpati	16
3.	Banyumanik	11
4.	Gajah Mungkur	8
5.	Semarang Selatan	10
6.	Candisari	7
7.	Tembalang	12
8.	Pedurungan	12
9.	Genuk	13
10.	Gayamsari	7
11.	Semarang Timur	10
12.	Semarang Utara	9
13.	Semarang Tengah	15
14.	Semarang Barat	16
15.	Tugu	7
16.	Ngaliyan	10

Sumber: Pemerintah Provinsi Jawa Tengah Dinas Perumahan Rakyat dan Permukiman

Pusat Kegiatan Nasional (PKN) menetapkan Kota Semarang karena adanya sistem perkotaan secara nasional dan termasuk dalam kawasan yang strategis perkotaan kedungsepur. Adapun metropolotan kedungsepur ini dapat mendukung dari berbagai aspek bidang pemberian barang dan jasa, adapun teknologi informasi yang memberikan dampak besar untuk perkembangan kewirausahaan, pariwisata sebagai objek kemajuan lingkungan yang pesat dan industri wilayah Jawa Tengah.

2.1.2 Kependudukan

Kota Semarang terdiri dari 16 kecamatan dan 177 kelurahan. Populasi dari Kota Semarang per Juni 2022 berjumlah 1.659.975 jiwa. Jumlah penduduk di wilayah ini sebanyak 1.659.975 jiwa, terdiri dari 821.305 jiwa laki-laki dan 836.670 jiwa perempuan. Menurut data Badan Pusat Statistik Kota Semarang, sebaran penduduk di setiap kecamatan pada tahun 2022 masih belum merata. Kecamatan

dengan jumlah penduduk terbanyak adalah Kecamatan Tembalang yang mempunyai jumlah penduduk sebanyak 193.480 jiwa. Disusul kemudian oleh Kecamatan Pedurungan yang berpenduduk 193.125 jiwa. Kecamatan dengan jumlah penduduk terendah adalah Kecamatan Tugu yang berpenduduk 33.079 jiwa. Kecamatan Semarang Tengah berpenduduk 54.338 jiwa.

2.2 Gambaran Umum Kecamatan Gunungpati

Kecamatan Gunungpati terletak di wilayah selatan Kota Semarang dan merupakan salah satu dari 16 kecamatan di kota tersebut. Luas lahan keseluruhannya mencapai 5.399.085 hektar dan terbagi dalam 16 kelurahan, 97 RW, dan 501 RT. Kecamatan Gunungpati terletak dekat dengan Gunung Ungaran di Kabupaten Semarang. Terletak di ketinggian 259 meter, kabupaten ini mengalami curah hujan bulanan rata-rata 1.853 mm. Alhasil, udara di kawasan ini umumnya dingin karena letaknya yang berada di ketinggian. Permukaan medan memiliki topografi bergelombang dengan jurang yang terdapat di berbagai wilayah. Mayoritas tanah mempunyai warna merah yang menandakan tingginya kesuburan tanah. Oleh karena itu, sangat kondusif untuk budidaya berbagai macam tanaman dan buah-buahan. Mayoritas wilayah di kecamatan ini diperuntukkan sebagai lahan konservasi, dengan batas wilayah meliputi Kecamatan Gajahmungkur dan Kecamatan Ngaliyan di sebelah utara, Kabupaten Semarang sebagai bagian dari selatan, Kabupaten Semarang dan Kecamatan Banyumanik sebagai bagian dari timur, dan Kecamatan Mijen dan Kabupaten Kendal sebagai bagian dari barat.

Gambar 2. 2 Peta Wilayah Kecamatan Gunungpati

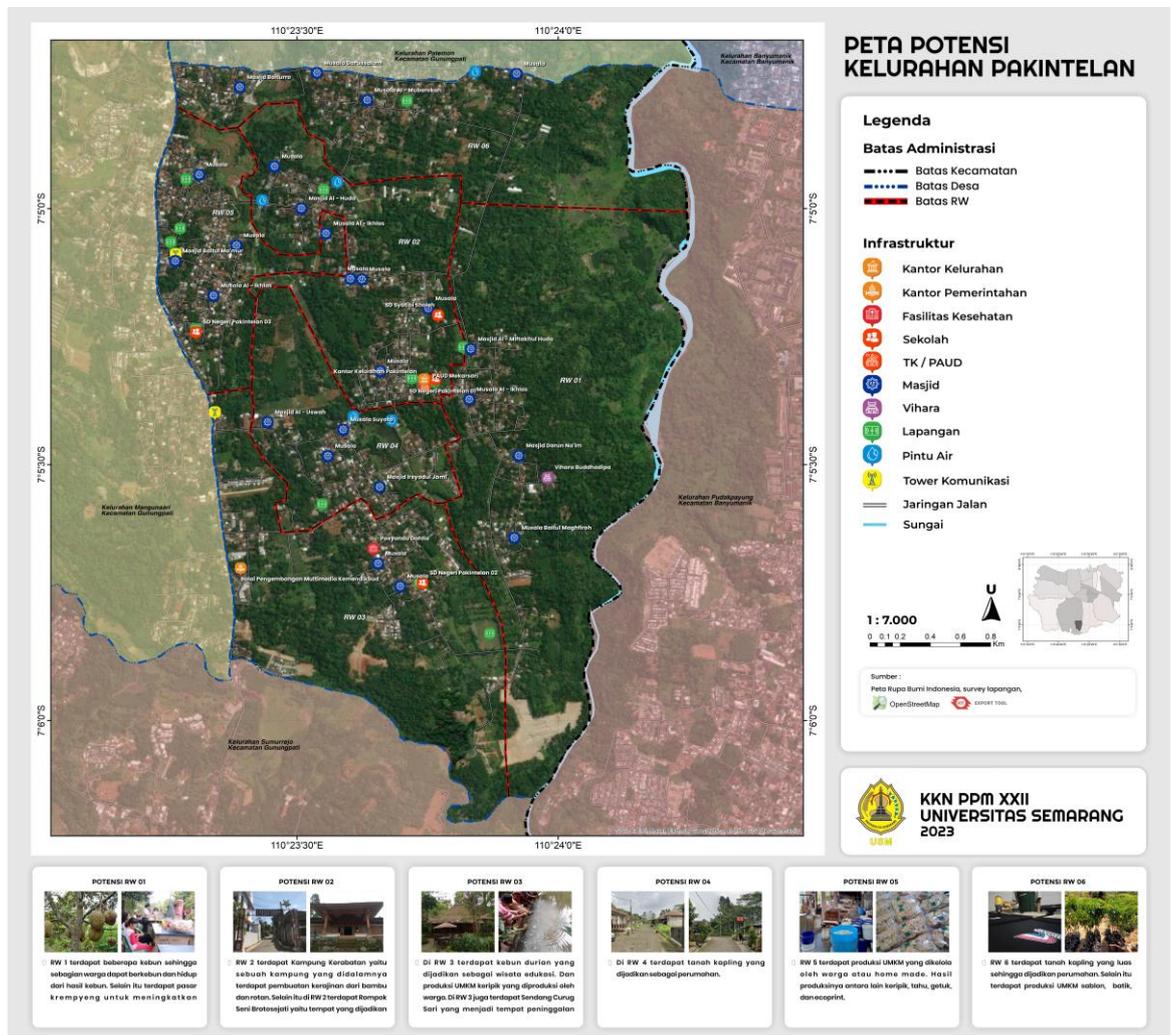


Sumber: Web Kecamatan Gunungpati, 2023

2.3 Gambaran Umum Kelurahan Pakintelan

Kelurahan Pakintelan terletak di Kecamatan Gunungpati Kota Semarang. Kecamatan Pakintelan merupakan wilayah perbukitan dengan luas 274.808 hektar. Terbagi menjadi 6 rukun tetangga (RW) dan 26 rukun tetangga (RT). Kecamatan ini berpenduduk 6.377 jiwa dan tergabung dalam 317 KK. Mayoritas masyarakat berprofesi sebagai buruh tani, namun terdapat pula masyarakat yang berprofesi sebagai PNS, TNI, Polisi dan juga karyawan swasta. Secara geografis, Kelurahan Pakintelan memiliki batas-batas wilayah diantaranya Kelurahan Mangunsari sebagai bagian dari barat, Kelurahan Patemon sebagai bagian dari utara, Kelurahan Pundakpayung sebagai bagian dari timur, dan Kelurahan Sumurejo sebagai bagian dari selatan. Berikut gambar peta wilayah Kelurahan Pakintelan.

Gambar 2. 3 Peta Wilayah Kelurahan Pakintelan



Sumber: Web Kelurahan Pakintelan, 2023

Kelurahan Pakintelan terletak pada jarak kurang lebih 17 km atau sekitar 30 menit dengan kendaraan bermotor dari pusat pemerintahan Kota Semarang. Namun pusat keramaian yang terletak di Kecamatan Gunungpati hanya berjarak 2 km sehingga mudah dijangkau untuk memperoleh kebutuhan hidup primer dan sekunder.

2.4 Sejarah Kampung Kerajinan Bambu Dan Rotan

Menurut Badan Pusat Statistik Kota Semarang, kota ini terbagi menjadi 16 kecamatan administratif dan 177 kelurahan. Kepadatan penduduk tercatat sebesar 1,79 juta jiwa (BPS 2019). Setiap kecamatan mempunyai keunikan dan keberagaman. Pembentukan desa tematik terjadi secara progresif, pertama pada tahun 2016 dengan terbentuknya 32 desa. Selanjutnya pada tahun 2017 jumlah desa bertambah 80 desa dan disusul penambahan 65 desa pada tahun 2018.

Pembentukan kampung tematik di Kota Semarang diawali melalui Bappeda Kota Semarang sebagai perencana dan fasilitator serta pihak kecamatan sebagai pelaksana. Menurut Badan Pusat Statistik Kota Semarang, kota ini terbagi menjadi 16 kecamatan administratif dan 177 kelurahan. Kepadatan penduduk tercatat sebesar 1,79 juta jiwa (BPS 2019). Setiap kecamatan mempunyai keunikan dan keberagaman. Pembentukan desa tematik terjadi secara progresif, pertama pada tahun 2016 dengan terbentuknya 32 desa. Selanjutnya pada tahun 2017 jumlah desa bertambah 80 desa dan disusul penambahan 65 desa pada tahun 2018 pada tahun 2019 bertambah 32 kampung, di tahun 2020 kampung tematik bertambah 26 kampung, pada 2021 bertambah lagi 15 kampung dan pada tahun 2022 bertambah 10 kampung. Berdasarkan data Bappeda tahun 2017, Kota Semarang diperkirakan akan memiliki 260 desa tematik yang tersebar di 177 kecamatan pada tahun 2022. Hal ini menunjukkan bahwa setiap kecamatan akan memiliki setidaknya satu atau lebih desa tematik, tergantung pada potensi daerahnya.

Ahmad Soleh (AS) adalah seorang seniman yang sangat berpengaruh pada masa itu dan terus demikian hingga saat ini. Menurut penuturan AS, saat itu ada

lima belas perajin yang khusus mempelajari bambu dan rotan. AS sendiri bisa dibilang sebagai sosok sentral yang memberikan arahan dan memberikan instruksi setiap kali ada pelanggan yang melakukan pemesanan melalui dirinya. Seiring berjalannya waktu, permintaan rotan sebagai komoditas pasar menurun setelah tahun 2000 sehingga berdampak pada penurunan jumlah pengrajin di Krabatan. Mereka memilih untuk mencari peluang kerja alternatif yang lebih stabil. Sebelum tahun 2000, permintaan rotan di pasar cukup besar. Produk kerajinan tangan para perajin di Pakintelan bahkan mampu diekspor. Seiring perkembangan zaman, rotan sebagai bahan interior digantikan dengan anyaman plastik yang meniru kerajinan rotan. Namun, perkembangan di Krabatan belum berhenti, terutama dengan meningkatnya ketidakpastian pesanan akibat pandemi yang terjadi baru-baru ini. Saat ini, satu-satunya perajin yang benar-benar berkembang hanyalah AS dan dua orang lainnya yang mendampinginya. Namun, pada saat permintaan tinggi, AS juga mencari bantuan dari perajin sebelumnya atau ibu-ibu PKK yang telah terlatih teknik dasar tenun rotan.

Mengenai program yang dilaksanakan pasca berdirinya Krabatan, terdapat banyak inisiatif yang melibatkan masyarakat setempat dalam proses mengubah rotan menjadi barang yang dapat dipasarkan, dengan tujuan akhir untuk mendorong kemandirian ekonomi masyarakat.

a. Tempat Usaha

Krabatan terletak di wilayah kecil kecamatan Pakintelan yaitu di RW 02 yang tepatnya berada di Dukuh Winongsari. Saat mengunjungi lokasi tersebut, Anda akan menemukan banyak hunian yang juga berfungsi sebagai galeri yang

memamerkan kerajinan bambu dan rotan. Temuan penulis antara lain kunjungan ke salah satu dari sedikit perajin terampil yang tersisa, khususnya Muhammad Soleh. Di dalam rumahnya yang juga berfungsi sebagai galeri kerajinan, ia berkolaborasi dengan sekelompok orang untuk terlibat dalam seni menenun rotan.

b. Proses dan Hasil Produksi

1. Bahan dan alat yang dibutuhkan

- Bambu dan rotan sebagai bahan baku utama
- Alat perkakas kayu

2. Proses pemilihan bahan baku

Para perajin memilih bahan baku dari rotan yang berlokasi di Kota Jepara yang disanitasi dan disiapkan untuk ditenun atau digunakan. Hal ini menghilangkan kebutuhan untuk memproses lebih lanjut rotan menjadi bahan mentah; sebaliknya, mereka menggunakannya dalam kondisi saat ini.

3. Proses pengolahan

Kerajinan rotan memerlukan banyak waktu dan tenaga untuk mempertahankan daya tarik estetikanya. Biasanya, jika menyangkut perajin Krabatan, prototipe barang yang diminta oleh klien diminta sebelum dibuat. Mereka memulainya dengan memotong rotan hingga sesuai pesanan dengan menggunakan peralatan sederhana seperti pisau dan gunting. Mereka kemudian membuat pola dasar dengan menggunakan rotan dan, agar tidak bergeser, mereka mulai menenun dengan tangan dan kaki. Lanjut ke tahap finishing yaitu menciptakan tampilan bersih dengan meratakan ujung rotan.

Jika ada pesanan yang menyebutkan bahwa rotan harus diwarnai setelah dibentuk.

c. Daftar Jenis Barang dan Harga

Daripada membuat katalog yang memerinci produk tertentu dan harganya, pengrajin di Krabatan biasanya meminta sampel dari pelanggan dan mampu memproduksinya. Struktur harga biasanya ditetapkan berdasarkan faktor-faktor seperti kuantitas dan tingkat kesulitan barang yang dimaksud, serta permintaan rotan. Bappeda diberi tanggung jawab membantu Walikota dalam mengawasi urusan pemerintahan daerah yang berkaitan dengan perencanaan, penelitian, dan pengembangan, sesuai dengan peraturan nomor 86 tahun 2016 yang dikeluarkan Walikota Semarang.

Kehadiran Kampung Kerajinan Bambu dan Rotan didukung dengan adanya peraturan Walikota Semarang dengan melakukan visi dan misi yang terkait didalamnya. Adapun visi “Semarang Kota Perdagangan dan Jasa yang Hebat Menuju Masyarakat Semakin Sejahtera.” Sedangkan misi dari Kelurahan Pakintelan meliputi:

5. Mewujudkan Kehidupan Masyarakat yang Berbudaya dan Berkualitas.
6. Mewujudkan Pemerintah yang Semakin Handal untuk Meningkatkan Pelayanan Publik.
7. Mewujudkan Kota Metropolitan yang Dinamis dan berwawasan lingkungan.
8. Memperkuat Ekonomi Kerakyatan Berbasis Keunggulan Lokas dan Membangun Iklim Usaha yang Kondusif.

Gambar 2. 4 Letak Geografis Kampung Kerajinan Bambu dan Rotan



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Desa Pakintelan, Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang merupakan rumah bagi Desa Kerajinan Bambu dan Rotan yang merupakan salah satu desa tematik di kawasan tersebut. Desa Winongsari yang secara fisik berada dalam wilayah RT 01 RW 02 Desa Pakintelan meliputi Desa Kerajinan Bambu dan Rotan. Dua dusun yang tergabung dalam Desa Winongsari adalah Dukuh Depil dan Dusun Winongsari. Lima RT beranggotakan 1.066 jiwa dari 317 KK yang tergabung dalam Desa Winongsari. Penduduk di wilayah ini memiliki potensi dalam menunjang kebutuhan hidup seperti pembuatan kerajinan, pembuatan kripik durian dan usaha lainnya yang dapat dikembangkan secara terus menerus. Hal ini juga didukung juga dari karakteristik khusus dari Kampung Kerajinan Bambu dan rotan sehingga dapat dijadikan daerah tujuan wisata atau bisa disebut juga kampung tematik.

Kampung Kerajinan Bambu dan Rotan saat ini sudah mulai berkembang yang diikuti dengan kestabilan dan pemulihan perekonomian masyarakat Indonesia. Kegiatan pemberdayaan masyarakat sudah kembali dilakukan dan dioptimalkan lewat pengrajin yang sudah memproduksi hasil-hasil kerajinan yang akan dipasarkan. Para pengrajin menerima pesanan kerajinan bambu dan rotan yang setiap harinya semakin bertambah, sehingga membutuhkan anggota yang lebih banyak dari masyarakat Pakintelan untuk berpartisipasi di Kampung Kerajinan Bambu dan Rotan. Disisi lain koordinator dan pengrajin juga mengusahakan anak muda yang masih tinggal di Kampung kerajinan bambu dan rotan untuk ikut serta dalam kegiatan pemberdayaan dengan tujuan dapat membangun dan meneruskan Kampung kerajinan bambu dan rotan.

Koordinator membangun apa yang pernah tertinggal dan merealisasikan tujuan-tujuan yang tertunda akibat pandemi Covid-19. Kegiatan pemberdayaan di Kampung Kerajinan Bambu dan Rotan sudah kembali seperti dahulu, dimulai dari mengeskplor bahan baku rotan dan mengolah bambu yang diambil dari Kampung Kerajinan bambu dan rotan sendiri untuk dapat diproduksi dan membutuhkan waktu 2-3 hari untuk suatu kerajinan yang bisa di perjual-belikan sehingga harga yang ditawarkan sesuai dengan kualitas dan kuantitas dari hasil kerajinan. Kenyamanan para pengrajin menjadi fokus utama di Kampung Kerajinan bambu dan rotan sehingga kondisi lingkungan berpengaruh terhadap pembuatan kerajinan. Kondisi lingkungan Kampung Kerajinan bambu dan rotan sudah baik dan tertata rapi namun masih adanya bagian-bagian lain yang perlu pembenahan secara perlahan dari pemerintah Kelurahan dan Koordinator.